



KU'BUR SIPOMONGE

Di tanah Mandar ada tradisi yang disebut nitumae (dilamar). Setelah dilamar, sang tunangan datang menjemput untuk pergi memanen padi. Tiga malam tiga hari mereka berada di ladang, tetapi gadis itu tidak mau makan, hanya minum air.

Ibu dari pihak laki-laki berkata, **“Antarkan saja dia pulang ke ibunya. Nanti dia kelaparan di sini karena tidak mau makan.”** Maka gadis itu diantar pulang. Setibanya di rumah, ibunya bertanya, **“Sudah selesai panennya?”** Ia menjawab, **“Belum, saya dipulangkan karena tidak mau makan di sana.”**

Ibunya segera memasak. Ketika tunangannya tiba, ia bertanya, **“Sudah masak, Bu?”** Ibunya menjawab, **“Baru mendidih.”** Namun ia sudah

mengambil nasi yang masih panas dengan centong tempurung kelapa, mencampurnya dengan air agar cepat dingin, lalu memakannya.

Setelah makan, ibunya bertanya, **“Mengapa kamu tidak mau makan di ladang?”** Ia menjawab, **“Saya malu, Bu.”** Ibunya berkata, **“Apa yang memalukan? Makan itu bukan hal memalukan. Ada hal lain yang lebih memalukan.”**

Anaknya bertanya, **“Apa yang memalukan bagi perempuan, Bu?”** Ibunya menjawab, **“Yang memalukan bagi perempuan adalah jika kentutnya terdengar orang.”** Setelah itu ia berkata, **“Bu, saya masuk dulu,”** lalu masuk ke kamar (songe) untuk tidur.

Ia tidur sangat lama. Ibunya heran, **“Mengapa anakku lama sekali tidurnya?”** Saat masuk ke kamar, ia melihat anaknya berlumuran darah. Di dadanya tertancap sebilah pisau.





Ibunya menjerit dan berlari menemui tunangan anaknya. Ia berkata, **“Apa yang terjadi pada anakku?”** Tunangan itu menjawab, **“Tidak ada, kami hanya mengantarnya pulang karena ia tidak mau makan.”** Sang ibu berkata, **“Anakku sudah meninggal.”**

Orang-orang pun berkumpul. Tunangan gadis itu memeluk jasadnya dan berkata, **“Mengapa kamu membunuh dirimu?”** Ketika hendak dikuburkan, ia melompat ke liang lahat dan berkata bahwa ia tidak mau dipisahkan.

Ia bersikeras, **“Jika dia dikubur, saya juga harus dikubur bersamanya. Jika tidak, akan ada dua kuburan.”** Ia lalu memainkan basing-basing (seruling bambu) di kubur itu.

Ibunya memohon agar ia pulang, tetapi ia menolak. Selama tujuh malam suara basing-basing terdengar dari kubur. Setelah suara itu

hilang, barulah basing-basing ikut dikuburkan bersamanya. Tamatlah cerita ini.

...Selesai...

